

**PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM:  
TELAHAH HISTORIS DAN FILOSOFIS PEMIKIRAN  
MUHAMMAD ABDUH**

**Hamlan Andi Baso Malla  
IAIN Palu**

**Abstract**

Muhammad Abduh is known as modern and rational figure in the history and development of Islamic education. The use of reason in understanding Islamic teachings led him to have modern ideas because his thinking is deemed capable of relevancy with the times and adjust the dynamic needs of more advanced societies. He thinks about modern Islamic education as the influence of the teachings of Islam and the modern and rational character of the birth of the development of science, technology weapons and civilization which boast of the Western world as a trigger for the birth of ideas updates. With his effort to modernize the education system at the University of Al-Azhar has a great influence in the development of education reform efforts in the Islamic world, This is done as an attempt to adjust the aspect relating to mua'malah in dimensions humanity and civilization, social, political, economic, educational and interkoneksi integrative done so that the values of Islam socialized to Muslims through Islamic education according to the development context of its time.

*Keywords: Islamic Educational, historical, philosophical*

**Pendahuluan**

Dalam sejarah perkembangan Islam, dikenal masa kebangkitan umat Islam pada tahun 1800 M sampai sekarang. Sejak masa tahun 1800-an tersebut lahir tokoh-tokoh pembaru yang bercorak pemikiran modern dan rasional tentang Islam, seperti Rifa'ah Badawi Rafi' Al-Tahtawi ( tahun 1801-1873 M), Jamaluddin al- Afghani (tahun 1871-1884 M) dan Muhammad Abduh (tahun 1849 M-1905 M),. Tulisan ini menelaah tentang pemikiran pendidikan Islam Muhammad Abduh dalam perspektif

historis dan filosofis. Pemikiran Muhammad Abduh tentang pendidikan Islam sampai saat ini masih mempengaruhi terhadap pemikiran dan gerakan Islam pada berbagai negara di dunia Islam. dan juga di Indonesia terutama di lingkungan perguruan pendidikan Muhammadiyah.

Pemikiran Muhammad Abduh banyak dipengaruhi oleh pemikiran Jamaluddin al-Afghani yang bercorak modern dan rasional dalam bidang pemikiran Islam pada bidang ilmu filsafat, teologi, dan politik.<sup>1</sup> Ketertarikan Muhammad Abduh kepada gagasan pemikiran Jamaluddin Al-Afghani disebabkan oleh pemikiran dan keilmuannya yang modern yaitu pemikiran ilmu-ilmu Islam rasional dan pengetahuan modern seperti filsafat, sejarah, hukum, politik dan ketatanegaraan, serta mendapatkan pengetahuan tentang cara berpikir rasional, mengubah cara berpikir fanatik dengan mengganti cara berpikir lebih maju yang relevan dengan kondisi umat Islam sesuai dengan perkembangan zamannya.. Allah Swt, telah memberikan karunia kepada para hamba-Nya dengan akal yang merdeka dan bebas mengembangkan buah pikirannya untuk kebahagiaan dan kemajuan umat manusia.<sup>2</sup>

Hal ini dapat dilihat pada karyanya *Risalah Tauhid* dan tulisannya pada majalah *Al-Ahram* dan majalah *Al-Urwat al-Wustqah*. Selain aktif menulis, Abduh diangkat menjadi *muftih* di Mesir sebagai penafsir hukum di Mesir dan cukup berpengaruh, bukan hanya pada masyarakat Mesir, tetapi juga pada masyarakat Muslim yang lebih luas. Pada tahun 1899 M, Abduh diangkat menjadi anggota *Majelis Syura*, Dewan Legislatif Mesir dalam bidang politik dan berupaya membangun hubungan baik antara Majelis Syura dan Pemerintah Mesir sebagai upaya untuk membangun rakyat Mesir yang lebih adil, sejahtera dan harmonis.<sup>3</sup>

Gagasan pemikiran modern Muhammad Abduh sangat tampak ketika diangkat sebagai anggota Majelis A'la Al-Azhar

---

<sup>1</sup>Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam, Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1975) h. 61

<sup>2</sup>Muhammad Abduh, *Risalatut Tauhid*, ditermahkan oleh K.H. Firdaus, *Risalah Tauhid* (Jakarta: Bulan Bintang, 1989) h. VI

<sup>3</sup>Muktafi Sahal dkk., *Teologi Islam Modern*, (Surabaya: Gitamedia Press, 1999) h. 18

Mesir, ia membawa perubahan melakukan perbaikan struktur keilmuan dengan memasukkan ilmu-ilmu umum untuk diajarkan dalam struktur kurikulumnya. Dasar pertimbangan Muhammad Abduh melakukan perubahan kurikulum di Al-Azhar adalah memunculkan ide-ide pembaruan keilmuan dengan memasukkan ilmu-ilmu modern di Al-Azhar sama dengan melakukan perubahan pemikiran Islam yang dapat berpengaruh terhadap kondisi umat Islam di dunia Islam.<sup>4</sup>

Pertimbangan Muhammad Abduh melakukan revitasasi kurikulum di Universitas Al-Azhar karena mahasiswa yang belajar di Al-Azhar adalah berasal dunia Islam dan akan kembali untuk penyebaran ide-ide pembaruan Islam di negaranya masing-masing. Melalui penyebaran ide-ide pembaruan Islam di negara-negara Islam, sangat mempengaruhi corak pemikiran umat Islam dengan gagasa-gagasan kemoderan melalui saluran pendidikan di di dunia Islam.

Berdasarkan hal tersebut, tulisan ini mengangkat rumusan masalah bagaimana gagasan modernisasi pendidikan Islam dalam pemikiran Muhammad Abduh?

### **Landasan Teori**

Kata modern dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia /mo·dern/ /modérn/ **1** a terbaru; mutakhir: **2** n sikap dan cara berpikir serta cara bertindak sesuai dengan tuntutan zaman.<sup>5</sup> Istilah modern ini ditujukan untuk perubahan sistem kehidupan (dalam konteks lebih luas: peradaban), yakni dari peradaban yang bersifat telah lama menjadi peradaban yang bersifat baru.<sup>6</sup> R. Soekmono mengemukakan bahwa modern merupakan jaman yang coraknya ditentukan oleh pengaruh-pengaruh Eropa Barat. Kata modern dikaitkan dengan makna modernisasi merupakan suatu proses kemoderenan menyesuaikan cara berpikir dan bertindak untuk mengikuti tuntutan situasi dan kondisi berdasarkan perubahan sistem kehidupan dalam rangka tuntutan zamannya.

---

<sup>4</sup>Harun Nasution, *Muhammad Abduh dan Teologi Rasional Mu'tazilah*, (Jakarta; UI Press, 1987) h. 11

<sup>5</sup><http://kbbi.web.id/modern>, diakses tanggal 25 Juli 2016

<sup>6</sup><https://jalius12.wordpress.com/2009/10/18/pengertian-modern/> diakses tanggal 24 Juli 2016

Istilah modern dalam pengertian Barat adalah pikiran, aliran, gerakan dan usaha untuk merubah faham-faham, adat istiadat, institusi-institusi lama untuk disesuaikan dengan suasana baru yang dipengaruhi oleh perkembangan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern telah memasuki dunia Islam pada abad ke XIX dipandang sebagai awal mula periode modern khususnya adanya relasi antara dunia Islam dan dunia Barat yang membawa ide-ide baru ke dunia Islam terutama dalam faham rasionalisme, nasionalisme dan demokrasi.<sup>7</sup>

Munculnya ide-ide baru yang berasal dari dunia Barat dalam faham rasionalisme, nasionalisme, demokrasi mendapat respon dari cendekiawan Muslim akan pentingnya pembaruan dalam Islam. Ide-ide pembaruan pemikiran Islam sebagai respon atas modernisasi Barat menimbulkan masalah baru dalam pembaruan pemikiran Islam yang digagas oleh para pemimpin dan kalangan cendekiawan Islam sebagai upaya menyesuaikan faham-faham tentang ajaran Islam dengan perkembangan baru yang ditimbulkan oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern. Atas dasar semangat perubahan dan pembaruan faham-faham Islam yang bercorak modern diharapkan akan dapat melepaskan umat Islam dari suasana kemunduran dan berganti menjadi kemajuan dalam bidang pemikiran Islam dan pendidikan Islam.<sup>8</sup>

Jatuhnya Mesir di tangan Barat oleh Napoleon tahun 1798 M, telah menginsyafkan dunia Islam akan kelemahannya dan menyadarkan umat Islam bahwa di Barat telah tumbuh peradaban baru yang lebih maju dan menjadi ancaman bagi umat Islam. Atas dasar itu, para penguasa Islam dan kalangan intelektualnya mulai memikirkan peningkatan mutu pendidikan Islam dan membangun kembali kekuatan umat Islam. Pada tahun 1800 M merupakan awal dari periode modern dan pada periode ini timbul ide-ide pembaruan Islam dalam berbagai aspeknya.<sup>9</sup> Salah satunya adalah Muhammad Abduh yang memiliki corak pemikiran Islam modern

---

<sup>7</sup>Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam*, h. 11

<sup>8</sup>*Ibid.*

<sup>9</sup>*Ibid.*, h.14

dan rasional yang banyak mempengaruhi cara berpikir dan bertindak umat Islam dalam mengembangkan pendidikan di dunia Islam.

### **Metode Penulisan**

Tulisan ini menelaah pemikiran Muhammad Abduh tentang modernisasi pendidikan Islam melalui pendekatan historis dan filosofis. Pendekatan historis digunakan sebagai upaya untuk memotret dimensi sosio politik umat Islam pada era kebangkitan Islam tahun 1800-an yang mempengaruhi pemikiran Muhammad Abduh. Secara terminologis, historis adalah suatu ilmu yang didalamnya dibahas berbagai peristiwa dengan memperhatikan unsur tempat, waktu, objek, latar belakang, dan pelaku dari peristiwa tersebut.<sup>10</sup>

Dalam pandangan Koentowijoyo bahwa pendekatan historis dikenal dengan istilah *diagronik* dan *singkronik*. *Diakronik* adalah penelusuran sejarah dan perkembangan satu fenomena yang sedang diteliti dan *sinkronik* adalah kontekstualisasi atau sosiologis kehidupan yang mengitari fenomena yang sedang diteliti.<sup>11</sup> Tulisan ini menelaah pemikiran Muhamamd Abduh dengan menggunakan pendekatan sinkronik yaitu mendeskripsikan fenomena kondisi sosiologis umat Islam berdasarkan pada periode era kebangkitan umat Islam yang dikenal dengan zaman modern dan persentuhannya dengan peradaban Eropa yang telah mengalami kemajuan dan kondisi umat Islam mengalami kemunduran tahun sejak tahun 1258 M sampai dengan tahun 1800 M.

Selain itu, digunakan pendekatan filosofis. Pendekatan filosofis adalah suatu pendekatan untuk menelaah masalah-masalah pendidikan dengan menggunakan metode filsafat yaitu penalaran dan perenungan yang mendalam, sistematis dan universal tentang pendidikan dengan menggunakan model filsafat analitik.<sup>12</sup> Filsafat

---

<sup>10</sup><http://www.slideshare.net/atjehh/studi-islam-dalam-pendekatan-historis>, diakses tanggal 2 Mei 2016

<sup>11</sup>Lihat Koentowijoya *Metode Penelitian Sejarah*, lihat pula <http://imambasunipps.blogspot.co.id/2012/11/pend.html>, diakses tanggal 8 Mei 2016

<sup>12</sup><https://akhmadsudrajat.wordpress.com/2009/01/07/pendekatan-pendekatan-dalam-teori-pendidikan/> diakses tanggal 2 Mei 2016

analitik memusatkan pemikirannya pada kata-kata, istilah-istilah, dan pengertian-pengertian dalam bahasa, menguji suatu ide atau gagasan untuk menjernihkan dan menjelaskan istilah-istilah yang dipergunakan secara hati dan cenderung untuk tidak membangun suatu mazhab dalam sistem berfikir.<sup>13</sup>

Pendekatan filosofis digunakan untuk menelaah dimensi pemikiran Muhammad Abduh dalam aspek pendidikan Islam secara mendalam, sistematis dan universal yang bercorak modern dan rasional. Corak pemikiran Muhammad Abduh tersebut dipengaruhi oleh pemikiran Islam modern Jamaluddin al-Afghani.

Pemikiran Muhammad Abduh tentang pendidikan Islam dianalisis dengan menggunakan pendekatan historis dan filosofis tersebut dianalisis melalui teknik deskriptif analisis dengan menekankan kepada substansi pemikirannya tentang Islam modern dan rasional. Dari corak pemikiran tersebut mempengaruhi pemikirannya tentang pendidikan Islam yang bercorak modern dan rasional.

### **Pemikiran Muhammad Abduh tentang Pendidikan Islam**

Pemikiran Abduh dalam bidang pendidikan Islam yang bercorak modern tersebut, dilatari oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal, karena kondisi umat Islam mengalami kemunduran akibat melemah dan merosotnya kualitas pendidikan Islam. Untuk itu, perlu mengembalikan kekuatan pendidikan Islam sebagai penyangga kemajuan umat Islam dengan melakukan proses perubahan dalam bidang keilmuan dan perubahan proses penyelenggaraannya.<sup>14</sup>

Faktor eksternal adalah eksploitasi dan intervensi Barat ke dunia Islam. Mesir sebagai salah satu pusat Islam yang penting dapat dikuasai oleh ekspedisi Napoleon, Inggris menaklukkan India dan Malaya, serta memperkuat pengaruhnya di belahan wilayah Timur Tengah, Afrika Timur, Nigeria dan Afrika Barat, Perancis menguasai Afrika Utara, pada beberapa wilayah di Afrika Barat, dan Timur Tengah, Belanda dapat menguasai Indonesia.

---

<sup>13</sup><https://akhmadsudrajat.wordpress.com/2009/01/07/pendekatan-pendekatan-dalam-teori-pendidikan/> diakses tanggal 2 Mei 2016

<sup>14</sup>Hanun Asrahah, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta; Logos Wacana Ilmu, 1999) h. 128

Eksplorasi kekayaan alam di dunia Islam untuk memenuhi kebutuhan Industri di Negara Barat.

Akibat dari eksploitasi dan intervensi Barat terhadap dunia Islam menginsyafkan dan menyadarkan akan terbelakangnya umat Islam atas dunia Barat. Kuatnya kontrol Barat terhadap Negara-negara yang mayoritas Muslim telah menggugah semangat untuk melakukan perubahan internal umat Islam melalui gerakan modernisasi yang dipelopori oleh kalangan penguasa, bangsawan, elite dan intelegensia melalui gerakan perubahan dan medernisasi di bidang pemikiran Islam dan pendidikan Islam.<sup>15</sup>

Muhammad Abduh sebagai salah satu dari kalangan intelegensia yang melakukan gerakan perubahan dan modernisasi pendidikan Islam melalui gagasan pemikirannya tentang Islam rasional yang lebih mengagungkan akal dan melebihi pemikiran rasionisme Mu'tazilah. Harun Nasution berpendapat bahwa posisi akal dalam pandangan Muhammad Abduh lebih tinggi dari posisi akal dalam pandang Mu'tazilah karena dalam pandangan Abduh, akal dapat membuat hukum untuk diketahui dan diamalkan oleh manusia. Pendapat seperti ini tidak dijumpai dalam pemikiran Mu'tazilah.<sup>16</sup>

Kedudukan akal dalam diri seseorang sama dengan kedudukan Nabi bagi sesuatu umat. Akal adalah sendi kehidupan dan dasar kelanjutan hidup manusia. Akal salah satu kriteria perbedaan antara sesama manusia, tidak ada perbedaan antar manusia kecuali karena amal, akal, pengetahuan dan tidak ada yang mendekatkan manusia kepada Tuhan kecuali kesucian akal dari rasa ragu-ragu.<sup>17</sup>

Pandangan rasional Abduh tersebut, didasarkan pada ajaran Islam yang rasional. Islam datang kepada manusia tidak mungkin membawa ajaran yang bertentangan dengan akal. Apabila ditemukan teks ayat secara lahirnya yang bertentangan dengan akal, maka akal wajib berkeyakinan bahwa bukanlah arti lahir yang dimaksudkan oleh ayat tersebut. Karena itu, akal boleh memilih

---

<sup>15</sup>Hanun Asrahah, *Sejarah Pendidikan Islam*, h. 129

<sup>16</sup>Harun Nasution, *Akal dan Wahyu dalam Islam*, (Jakarta: UI Press, 1980) h. 98

<sup>17</sup>*Ibid.*, h. 97

antara menggunakan ta'wil atau menyerahkan diri kepada Allah tentang kebenaran ayat tersebut.<sup>18</sup>

Pemikiran rasional tentang Islam khususnya dalam bidang teologi dan filsafat berpengaruh terhadap pemikirannya dalam bidang pembaruan pendidikan Islam. Hal ini dapat dilihat ketika Abduh diangkat sebagai anggota majelis A'la di Universitas Al-Azhar tahun 1894 M. Atas dasar pengangkatan pada jabatan tersebut, semakin menambah kesempatan baginya untuk melakukan perubahan dan pengembangan mutu pendidikan, perubahan struktur kurikulum, perbaikan sistem administrasi akademik, keuangan dan kelembagaan di Universitas Al-Azhar merupakan bentuk nyata bahwa Muhammad Abduh sebagai tokoh pembaru dalam bidang pendidikan Islam yang dapat berpengaruh terhadap perubahan dan modernisasi sistem pendidikan di dunia Islam.

Muhammad Abduh sebagai salah satu tokoh intelektual Muslim modern yang bercorak rasional telah mempengaruhi pemikirannya dalam bidang pendidikan Islam. Salah satu pertimbangan pemikiran Muhammad Abduh dalam mengembangkan pendidikan Islam karena didasari oleh kondisi pendidikan Islam yang pada saat itu mengalami fase kemunduran sebagai akibat terjadi polarisasi yang dikotomis antara ilmu-ilmu agama dengan ilmu-ilmu umum serta kondisi umat Islam yang fatalistik dalam faham teologi.

Kondisi umat Islam mengalami fase kemunduran disebabkan oleh menyebarnya faham jumud, faham sufistik, tarekat, bid'ah dan khurafat, pemahaman terhadap ajaran Islam tidak didasarkan pada rasionalitas. Di sisi yang lain, perkembangan di dunia Barat mengalami kemajuan dari aspek pengembangan ilmu pengetahuan modern dan peradabannya karena di Barat sangat mengagungkan akal manusia dalam menemukan ilmu pengetahuan modern.. Melihat fenomena yang dialami umat Islam pada saat itu, Muhammad Abduh melakukan gerakan pembaruan dalam Islam berdasarkan sumber ajaran Islam al-Qur'an, hadis

---

<sup>18</sup>Harun Nasution, *Akal dan Wahyu dalam Islam*, h. 98



Nabi, dan ijtihad yang disesuaikan dengan kondisi lingkungan yang dialami oleh umat Islam.

Pemikiran Muhammad Abduh tentang pembaruan dalam Islam sebagaimana yang dikemukakan oleh H.A.R Gibb yaitu membersihkan ajaran Islam dari faham bid'ah dan khurafat, pembaruan pendidikan Islam melalui pendidikan di Universitas Al-Azhar, memformulasi pemikiran Islam dengan corak rasional, pembelaan Islam terhadap pengaruh-pengaruh Barat (Eropa) dan serangan-serangan Kristen. Gerakan pembaruan dalam pemikiran Abduh tersebut, memiliki keterkaitan satu dengan lain secara jelas.<sup>19</sup> Atas dasar gagasan dan gerakan modern dalam Islam yang dikemukakan oleh Muhammad Abduh, maka pemikirannya banyak mempengaruhi perkembangan dan kemajuan modernisasi pendidikan di dunia Islam.

Dalam pemikiran Muhammad Abduh sebagaimana yang dikemukakan oleh Harun Nasution menyatakan bahwa salah satu yang menjadi penyebab kemunduran pendidikan Islam adalah adanya faham jumud yang berkembang di lingkungan umat Islam, faham jumud mengantarkan umat Islam tidak menghendaki perubahan dan tidak mau menerima perubahan karena dipengaruhi oleh tradisi yang sangat kuat, sehingga berada dalam keadaan statis dan stagnan dalam berbagai aspeknya. Faham jumud yang mempengaruhi pemikiran umat Islam mengakibatkan umat Islam menyerahkan takdir dan melepaskan akal dalam memahami ajaran Islam. Hal ini berpengaruh secara luas di lingkungan umat Islam. Untuk mengatasi hal ini, faham-faham tersebut harus dikeluarkan dari pemahaman umat Islam dan ajaran Islam perlu disesuaikan dengan keadaan modern saat ini, terutama pada aspek ajaran *mu'amalah* yaitu ajaran Islam yang berkaitan dengan hidup kemasyarakatan.<sup>20</sup>

Oleh karena itu, ajaran Islam membutuhkan interpretasi baru dengan melakukan ijtihad karena pintu ijtihad selalu terbuka untuk hal-hal yang berkaitan dengan hukum-hukum kemasyarakatan

---

<sup>19</sup>H.A.R. Gibb, *Modern Trends in Islam*, diterjemahkan Mahnun Husain, *Aliran-Aliran Modern dalam Islam* (Jakarta: Rajawali Press, 1993) h. 58

<sup>20</sup>Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam*, h. 64

yang disesuaikan dengan tuntutan zaman. Taklid pada tradisi lama tidak perlu dipertahankan karena taklid merupakan penyebab umat Islam mengalami kemunduran dan sulit untuk maju. Taklid dapat mengakibatkan akal kurang berfungsi secara maksimal. Taklid dapat menghambat kemajuan pengembangan pendidikan Islam.<sup>21</sup>

Terbukanya pintu ijtihad dan hilangnya taklid, dapat mengakibatkan pada penggunaan akal yang lebih optimal. Ajaran Islam bukan hanya dapat diterima melalui kalbu, akan tetapi juga diterima oleh akal manusia. Kedudukan takdir dan ikhtiar merupakan syarat berjalannya syari'at agama dan pada posisi keduanya berdirinya taklif-taklif atau perintah-perintah Tuhan, siapa diantara manusia yang mengingkari salah satu diantara keduanya, maka manusia mengingkari iman pada dirinya sendiri yaitu mengingkari akalnya karena akal telah mendapat kehormatan dari Allah untuk dapat memikirkan perintah-perintah dan larangan-larangan dari Allah. Akal merupakan tiang dari iman yang ada pada manusia.<sup>22</sup>

Dalam Islam, akal memiliki kedudukan tinggi. Oleh karena itu, Islam adalah agama yang rasional, mempergunakan akal dengan sebaik mungkin merupakan pengamalan dari ajaran Islam. Iman seseorang tidak mungkin akan mencapai kesempurnaan jika tidak didasarkan pada akalnya. Kepercayaan kepada kekuatan akalnya merupakan dasar peradaban suatu bangsa dan sebagai langkah dalam mencapai kemajuan peradaban dan dapat mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi.<sup>23</sup>

Oleh karena itu, ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai ilmu modern adalah hasil pengembaraan akal melalui hukum alam atau sunatullah sebagai ciptaan Tuhan, dan wahyu pun berasal dari Allah, keduanya bersumber dari Allah. dan pasti tidak ada pertentangan. Islam mesti sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Demikian pula ilmu pengetahuan dan teknologi sesuai dengan Islam. Dalam rangka mencapai kemajuan,

---

<sup>21</sup>Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam*, h. 64

<sup>22</sup>Muhammad Abduh, *Risalatut Tauhid*, ditermahkan oleh K.H. Firdaus, *Risalah Tauhid*, h. 48

<sup>23</sup>Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam*, h. 65

maka umat Islam senantiasa dapat menguasai ilmu pengetahuan modern.

Dalam mencapai ilmu pengetahuan modern, umat Islam berusaha dengan maksimal dan selalu berada dalam kebebasan kemauan dan bebas dalam perbuatan (*free will* dan *free act*) tanpa melupakan kekuasaan Allah, membuka pintu ijtihad, melepaskan diri dari faham jumud dan fatalisme. Salah satu penyebab kemunduran umat Islam adalah karena menganut faham fatalisme. Dalam pandangan Muhammad Abduh, faham fatalisme dapat dirubah dengan faham kemauan bebas dan dinamis yang dapat mengantarkan umat Islam merubah nasibnya dengan usahanya sendiri.<sup>24</sup>

Ajaran seperti ini yang dapat mengantarkan kesempurnaan manusia sesuai dengan kehendak dan tuntunan ajaran agama Islam. Dua hal pokok dari ajaran agama Islam yang berkaitan dengan perbuatan manusia adalah kebebasan kemauan (*free will*) dan kemerdekaan rasio (akal) dan pikiran yang dapat membukakan pintu kesempatan yang luas bagi manusia untuk mencapai kebahagiaan yang telah disediakan oleh Allah Swt berdasarkan pada petunjuk fitrah kejadian manusia.<sup>25</sup>

Faktor kemauan bebas dan kemerdekaan penggunaan rasionalitas dalam Islam menjadi faktor yang dapat memberikan kemajuan peradaban Islam sebagaimana yang pernah dicapai oleh umat Islam dalam sejarah peradaban Islam yang telah memberikan pengaruh terhadap kemajuan ilmu pengetahuan dan peradaban modern di Eropa. Kamajuan ilmu pengetahuan dan peradaban Eropa di zaman modern disebabkan oleh penggunaan kemauan bebas dan kemerdekaan penggunaan rasio manusia sebagaimana yang diajarkan dalam Islam. Dalam konteks ini Muhammad Abduh berpandangan bahwa kemajuan Eropa di abad modern datang dari cahaya matahari peradaban Islam yang menyinari kebangkitan ilmu pengetahuan modern.<sup>26</sup>

---

<sup>24</sup>Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam*, h. 66

<sup>25</sup>Muhammad Abduh, *Risalah Tauhid*, ditermahkan oleh K.H. Firdaus, *Risalah Tauhid*, h. 137

<sup>26</sup>*Ibid.*

Berdasarkan pandangan tersebut, Muhammad Abduh dikenal sebagai tokoh modern dan rasional dalam sejarah dan perkembangan pendidikan Islam. Penggunaan akal dalam memahami ajaran Islam menyebabkan beliau memiliki gagasan-gagasan yang modern karena dianggap pemikirannya yang mampu merelevansikan dengan perkembangan zaman dan menyesuaikan dengan dinamika kebutuhan masyarakat yang semakin maju sebagai pengaruh dari ajaran Islam yang diyakinnya serta lahirnya perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan peradaban yang bersumber dari dunia Barat sebagai pemicu lahirnya ide-ide pembaruan dari tokoh-tokoh Islam..

Untuk menyesuaikan dengan kebutuhan berdasarkan perkembangan zaman,, umat Islam harus membuka pintu ijtihad, meskipun tidak semua orang bisa memasukinya, hanya orang-orang yang memenuhi persyaratan yang boleh berijtihad yang didasarkan pada sumber ajaran Islam al-Qur'an dan hadis Nabi. Ruang lingkup ajaran Islam yang boleh dilakukan ijtihad pada aspek mua'malah, yaitu dimensi kemanusiaan dan peradaban, bukan dalam masalah ibadah.<sup>27</sup> Hal ini dilakukan sebagai upaya untuk menyesuaikan aspek-aspek yang berkaitan dengan mua'malah dalam dimensi kemanusiaan dan peradaban, sosial, politik, ekonomi, pendidikan, agar nilai-nilai Islam sesuai dengan perkembangan zaman.yang sedang dihadapi oleh umat Islam.

Gagasan-gagasan modernisasi pendidikan Islam yang dilakukan oleh Muhammad Abduh bukan hanya dalam konteks gagasan konsep, akan tetapi juga pada tataran implementasi ketika melakukan modernisasi sistem pendidikan di Universitas Al-Azhar. Modernisasi sistem pendidikan di Al-Azhar dapat dipetakan pada lima aspek, yaitu; *pertama*, perubahan kurikulum, *kedua*, ujian tahunan dengan memberikan beasiswa bagi mahasiswa yang lulus dengan baik, *ketiga*, menyeleksi buku-buku yang berstandar, baik dan bermanfaat, *keempat*, waktu yang digunakan untuk mata kuliah yang primer lebih banyak dari waktu yang digunakan pada mata kuliah yang sekunder, *kelima*, penambahan mata kuliah yang

---

<sup>27</sup>Harun Nasution, *Islam Rasional*, h. 198

berkaitan dengan ilmu pengetahuan modern.<sup>28</sup> Gagasan Muhammad Abduh dalam bidang pendidikan juga dapat dilihat dalam hal penataan administrasi akademik, keuangan dan pengembangan kelambagaan dengan memprioritaskan pembangunan sarana pendidikan.

Pemikiran Muhammad Abduh khususnya pengembangan dalam bidang kurikulum pendidikan di Universitas Al-Azhar dengan memasukkan ilmu-ilmu modern dan ilmu-ilmu agama secara integratif dimaksudkan agar ulama-ulama Islam dapat mengerti kebudayaan modern sehingga dapat menemukan penyelesaian yang lebih baik dalam persoalan atau masalah yang timbul dalam zaman modern.

Dengan melakukan modernisasi sistem pendidikan di Al-Azhar akan mempunyai pengaruh yang besar dalam berkembangnya usaha-usaha pembaruan pendidikan di dunia Islam, .karena Universitas Al-Azhar merupakan pendidikan tinggi yang dihargai dan dihormati di seluruh dunia Islam. Ulama-ulama yang dari penjuru dunia Islam yang belajar di Al-Azhar dan setelah selesai di Universitas tersebut, mereka akan menyebarkan ide-ide kemoderenan, baik pada aspek keilmuan, proses pembelajaran maupun aspek pengembangan lembaga pendidikan, penataan administrasi pendidikan. Hal ini dimaksudkan untuk kemajuan modernisasi pendidikan Islam dan berimplikasi terhadap kemajuan umat Islam di negaranya masing-masing.<sup>29</sup> Seperti yang pernah dicapai oleh umat Islam pada masa keemasan dalam sejarah peradaban Islam yaitu pada masa pemerintahan Bani Umayyah dan Bani Abbasiyah.

Kemajuan umat Islam di zaman klasik yang menguasai jazirah Arab, Afrika Utara sampai menguasai wilayah Spanyol, dapat membangun peradaban yang tinggi, menguasai ilmu pengetahuan modern merupakan upaya umat Islam yang dipengaruhi oleh faham qadha dan qadhar, menekankan pada kebebasan manusia dalam kemauan dan perbuatannya yang dapat

---

<sup>28</sup>Muhammad Rasyid Ridla, *Tarikh Al-Ustadz Al-Imam Muhammad Abduh*, (Mesir, 1993), h. 544, lihat pula Muuktafil Fahal, *et.al, Teologi Islam Modern*, h.21

<sup>29</sup>Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam*, h. 67

menimbulkan dinamika umat Islam, yaitu kehidupan umat Islam sangat dinamis, jauh dari faham jumud.<sup>30</sup> Sebagai konsekuensi dari faham yang demikian, umat Islam senantiasa mempelajari dan mementingkan pengembangan keilmuan Islam secara integratif antara ilmu-ilmu pengetahuan modern dengan ilmu pengetahuan agama.

Muhammad Abduh juga memikirkan tentang sekolah-sekolah pemerintah yang telah didirikan untuk mendidik tenaga-tenaga yang diperlukan oleh negara Mesir dalam bidang administrasi, militer, kesehatan, perindustrian, pendidikan yang memiliki landasan pengembangan ilmu-ilmu umum berdasarkan bidangnya masing-masing, perlu dimasukkan pendidikan agama Islam khususnya yang berkaitan dengan keimanan, syari'ah, akhlak, sejarah Islam dan sejarah kebudayaan Islam. Hal ini didasarkan pada pertimbangan adanya bahaya yang akan muncul ketika sistem pendidikan diselenggarakan secara dualisme dikotomis. Sistem madrasah akan mengeluarkan ulama-ulama yang hanya memahami ilmu agama, namun tidak akan memiliki pengetahuan tentang ilmu-ilmu modern, sedang sekolah pemerintah akan menghasilkan tenaga ahli dalam bidangnya masing-masing yang tidak memiliki pengetahuan tentang pendidikan agama Islam.<sup>31</sup>

Hal ini menjadi kekhawatiran dari Muhammad Abduh sehingga sistem pendidikan dualisme dikotomis dihilangkan, dan digantikan oleh sistem pendidikan yang integratif-holistik dan interkonektif dalam berbagai bidang ilmu. Dengan strategi tersebut dapat menghilangkan dikotomi antara golongan ulama yang ahli dalam bidang agama dan golongan ilmuwan yang ahli dalam bidang ilmu-ilmu modern.<sup>32</sup>

Oleh karena itu, umat Islam harus mementingkan pengembangan pendidikan dengan membuka sekolah-sekolah modern yang mengajarkan ilmu pengetahuan modern dengan memasukkan pendidikan agama Islam secara integratif dalam struktur kurikulumnya. Demikian pula membuka sekolah agama

---

<sup>30</sup>Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam*, h. 66

<sup>31</sup>*Ibid.*, h. 67

<sup>32</sup>*Ibid.*

dengan mengajarkan ilmu-ilmu modern dalam struktur kurikulumnya. Hal ini akan menghilangkan dualisme-dikotomis, baik secara kelembagaan maupun dalam aspek keilmuan dalam sistem pendidikan Islam.

### **Kesimpulan**

*Pertama*, Muhammad Abduh seorang tokoh modernis bercorak rasional yang hidup dalam kurun waktu 1849 M sampai dengan 1905 M. Beliau bukan hanya sebagai tokoh pembaru dalam bidang pemikiran Islam, namun juga banyak memberikan gagasan, konsep dan implementasi tentang modernisasi pendidikan Islam dalam berbagai aspeknya. Sebagai seorang modernis dalam bidang pendidikan dapat dilihat pada gagasan dan implementasi pemikirannya saat diangkat sebagai anggota Majelis A'la di Universitas Al-Azhar, melakukan modernisasi pendidikan melalui penataan struktur kurikulum dalam bidang ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu umum secara integratif dan interkonekif, melakukan penataan sistem administrasi akademik, keuangan, dan penataan kelembagaan berdasarkan prinsip-prinsip kemoderanan.

*Kedua*, Alasan utama melakukan pembaruan sistem pendidikan di Universitas Al-Azhar untuk mengubah cara berpikir dengan menggunakan nalar rasional dan menghilangkan faham fatalistik dan tradisional di kalangan mahasiswa. Selain itu, sebagai bentuk sosialisasi konsep dan aplikasi sistem modernisasi pendidikan kepada para mahasiswa yang berasal dari berbagai negara Islam, berpengaruh terhadap pola pikir mereka tentang makna kemoderanan bidang pemikiran Islam dan pendidikan Islam. Setelah mereka kembali ke negaranya masing-masing dapat melakukan modernisasi sistem pendidikan Islam yang relevan dengan tuntutan kebutuhan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi modern.

*Ketiga*, Sekolah umum milik pemerintah perlu melakukan penataan struktur kurikulum dengan memasukkan pelajaran agama Islam, luarannya dapat memahami ilmu-ilmu modern yang dilandasi oleh nilai-nilai ajaran agama Islam. Demikian pula madrasah, selain mengembangkan ilmu-ilmu agama juga dapat mengembangkan ilmu-ilmu umum agar ulama luaran dari madrasah tidak hanya menguasai ilmu-ilmu agama, tetapi juga

dapat memahami secara utuh ilmu-ilmu modern. Cara seperti ini dapat menghilangkan dikotomi ilmu dalam Islam dan semakin mengukuhkan keyakinan kepada Allah Swt sebagai sumber ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu modern yang dapat bermanfaat untuk kebutuhan dan kesejahteraan umat manusia.



## **Daftar Rujukan**

- Abduh, Muhammad. 1989. *Rislatu't Tauhid*, ditermahkan oleh K.H. Firdaus, *Risalah Tauhid* Jakarta: Bulan Bintang.
- \_\_\_\_\_. 1980. *Akal dan Wahyu dalam Islam*. Jakarta: UI Press.
- \_\_\_\_\_. 1975. *Pembaharuan dalam Islam, Sejarah Pemikiran dan Gerakan*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Asrahah, Hanun. 1999. *Sejarah Pendidkan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Gibb, H.A.R. 1993. *Modern Trends in Islam*, diterjemahkan Mahnun Husain, *Aliran-Aliran Modern dalam Islam* Jakarta: Rajawali Press.
- <http://kbbi.web.id/modern>, diakses tanggal 25 Juli 2016
- <http://www.slideshare.net/atjehh/studi-islam-dalam-pendekatan-historis>, diakses tanggal 2 Mei 2016
- <https://akhmadsudrajat.wordpress.com/2009/01/07/pendekatan-pendekatan-dalam-teori-pendidikan/> diakaes tanggal 2 Mei 2016
- <https://jalius12.wordpress.com/2009/10/18/pengertian-modern/> diakses tanggal 24 Juli 2016
- Koentowijoya. *Metode Penelitian Sejarah*, lihat pula <http://imambasunipps.blogspot.co.id/2012/11/pend.html>, diakses tanggal 8 Mei 2015
- Nasution, Harun. 1987. *Muhammad Abduh dan Teologi Rasional Mu'tazilah*, Jakarta; UI Press.
- Ridla, Muhammad Rasyid. 1993. *Tarikh Al-Ustadz Al-Imam Muhammad Abduh*, Mesir.
- Sahal, Muktafi. 1999. *Teologi Islam Modern*, Surabaya: Gitamedia Press.